Implementasi Pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Irma Fauziah[1], Evy Ramadina[2]
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung[12]
irmafauziah@uinsatu.ac.id[1] evyramadina@uinsatu.ac.id[2]

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning in Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah) has been dominated by memorization and knowledge transfer approaches that are less meaningful because they focus on students' cognitive mastery. Consequently, the internalization of values and character, which are the objectives of PAI learning, has not been optimal. This study aims to comprehensively analyze the implementation of the deep learning approach and the Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in PAI learning in Islamic Elementary Schools and identify opportunities and challenges for its implementation. The method used is library research with a qualitative approach. Data collection was carried out through documentation of various literature sources, including journals, books, and relevant research reports, published between 2016 and 2026. Data analysis used the Miles and Huberman model through the stages of data condensation, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that deep learning has a solid theoretical foundation in three main perspectives: cognitive, humanistic, and constructivist, which are aligned with the goals of Islamic education. The implementation of deep learning in Islamic Religious Education (PAI) at MI (Islamic elementary school) is realized through four phases: preparation, exploration, application, and reflection. Integration with the Kurikulum Berbasis Cinta enriches the affective and spiritual dimensions of learning through the five values of love (Pancacinta): love for Allah and His Messenger, love for knowledge, love for oneself and others, love for nature and the environment, and love for the homeland. This study concludes that the integration of deep learning and the KBC offers a transformative framework for Islamic Religious Education (PAI) learning that is more meaningful, humanistic, and oriented toward holistic character development. However, the success of its implementation depends heavily on teacher readiness, infrastructure availability, and ongoing policy support.

Keywords:
Deep Learning, Love-Based Curriculum, Islamic Religious Education Learning, Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school), Character Education.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menuju pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan ini menjadi semakin penting mengingat pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) muncul sebagai salah satu alternatif yang menjawab tantangan tersebut. Berbeda dengan *surface learning* yang menekankan pada hafalan dan pengulangan, *deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan baru dengan

pengalaman yang telah dimiliki, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. (Putri, T. M., & Iryanti, S. 2026). Dalam ranah pendidikan Islam, pendekatan *deep learning* dipandang relevan karena sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kepekaan afektif, dan kemampuan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan sehari-hari (Sudrajat dan Sufiyana , 2020). Pendekatan ini menekankan tiga pilar utama, yaitu *meaningful learning*, (pembelajaran bermakna), *understanding learning* (pemahaman konsep), dan *applicative learning* (penerapan nilai), yang secara integral mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di tingkat dasar . (Kemdikdasmen, 2025)

Di Indonesia, penguatan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di madrasah semakin mendapat perhatian seiring dengan diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang secara resmi diluncurkan pada 24 Juli 2025. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan keadilan sebagai prinsip utama pembelajaran, yang selaras dengan esensi *deep learning* dalam menciptakan pengalaman belajar yang humanis dan transformatif . Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan bahwa KBC hadir sebagai respons atas berbagai krisis kemanusiaan dan konflik sosial yang kerap berakar pada cara pandang yang sempit terhadap keberagaman Integrasi antara *deep learning* dan KBC di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat mengubah pembelajaran PAI dari sekadar penghafalan teks keagamaan menjadi proses internalisasi nilai yang mendalam, dalam membentuk peserta didik berkarakter religius dan siap menghadapi tantangan global dengan pondasi spiritual yang kokoh .

Namun demikian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran rumpun PAI di MI bukannya tanpa tantangan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengubah paradigma mengajar, keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya sumber belajar yang mendukung eksplorasi konsep secara mendalam, serta resistensi terhadap perubahan budaya belajar menjadi kendala signifikan yang perlu diatasi. (Idham,dkk. 2026) Di sisi lain, pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman kontekstual, serta internalisasi karakter religius peserta didik. Kesenjangan antara potensi besar dan tantangan implementasi ini menunjukkan perlunya kajian komprehensif yang mensistematisasi temuan-temuan penelitian terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai temuan penelitian tentang implementasi pendekatan *deep learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan metode kajian *literature review,* penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola implementasi, efektivitas, serta peluang dan tantangan penerapan *deep learning* dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat MI. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan peta jalan bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan transformatif di madrasah, serta menjadi rujukan bagi para peneliti, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelItian kualitatif dengan jenis *litere* atau kepustakaan *(library research)*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan yaitu menggunakan Google Scholar Dan Sinta. Pencarian literatur dilakukan dalam rentang publikasi tahun 2015–2025 dengan pertimbangan bahwa pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan mulai mendapat perhatian signifikan dalam kurun waktu tersebut. Pencarian terakhir dilakukan pada bulan April 2026. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian yaitu *deep learning*, Kurikulum Berbasis Cinta, dan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Sumber data yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model *Miles and Huberman* melalui tahap kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Deep Learning

Deep Learning atau pembelajaran mendalam bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan. Sejak tahun 1970-an, para ilmuwan telah meneliti perbedaan antara *surface learning* (pembelajaran dangkal) dan *deep approach to learning* (pendekatan pembelajaran mendalam). Fred D. Davis (2019) mendefinisikan *deep learning* sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, di mana siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, menciptakan keterkaitan konseptual, dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. (Basyrul Muvid, 2024)

Deep learning memiliki fondasi yang kokoh pada tiga perspektif utama teori belajar: kognitif, humanistik, dan konstruktivistik (Baharudin, 2025). Teori kognitif memberikan dasar bagi strategi pemrosesan informasi dan metakognisi, di mana informasi baru dipahami ketika terhubung dengan pengetahuan yang telah ada. Teori humanistik menekankan pentingnya motivasi intrinsik, nilai pribadi, dan pertumbuhan individu sebagai esensi belajar. Sementara itu, teori konstruktivistik mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan.

Dalam implementasinya, pendekatan *deep learning* diwujudkan melalui tiga pilar utama: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pendekatan ini berorientasi pada pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial dalam proses belajar. Fullan dan Langworthy (2014) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memanfaatkan kolaborasi untuk melibatkan siswa dalam

menemukan dan menggunakan pengetahuan yang ada, kemudian menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru di dunia nyata**.** (Utari dkk, 2026)

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan terobosan dalam peta pendidikan nasional yang secara resmi diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada 24 Juli 2025 . Kurikulum ini hadir sebagai respons atas berbagai krisis zaman yang semakin akut dan kompleks, termasuk disrupsi teknologi dan gelombang dehumanisasi yang menggerus nilai-nilai luhur. Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan bahwa KBC adalah langkah transformasi besar dalam ekosistem pendidikan nasional yang bertujuan membangun peradaban dengan cinta sebagai fondasi .

KBC dibangun di atas lima nilai utama yang disebut *Pancacinta*, yaitu: (1) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) Cinta kepada ilmu pengetahuan, (3) Cinta kepada diri sendiri dan sesama, (4) Cinta kepada alam dan lingkungan, serta (5) Cinta kepada tanah air . Kelima nilai ini diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, tidak terbatas hanya pada pelajaran agama. Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, Prof. Amien Suyitno, menjelaskan bahwa KBC telah dikembangkan sejak akhir tahun 2024 oleh Direktorat KSKK Madrasah melalui proses kolaboratif yang melibatkan pakar nasional, dengan uji coba di 12 madrasah di berbagai provinsi (Hery Susanto, 2025)

KBC menggeser paradigma pendidikan dari yang bersifat *nomos-oriented* (berorientasi aturan) menuju *eros-oriented* (berorientasi cinta). Ibadah tidak lagi dipahami sebagai ketakutan atas dosa atau ketertarikan terhadap pahala, tetapi sebagai ekspresi cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya.

Implementasi Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta pada Rumpun Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang khas. Akidah Akhlak menekankan pada pembentukan keyakinan dan pembiasaan akhlak mulia. Al-Qur'an Hadis berfokus pada kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Fikih mengajarkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam dan tata cara ibadah. Sedangkan SKI menekankan pada pengambilan hikmah dan keteladanan dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam.

Strategi implementasi Deep Learning pada pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya :

Pertama, pembelajaran berbasis pemahaman konseptual mendalam. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini diterapkan dengan mengaitkan konsep-konsep keimanan dengan pengalaman hidup peserta didik sehari-hari, bukan sekadar menghafal rukun iman dan rukun Islam. Demikian pula dalam mata pelajaran Fikih, pemahaman tentang tata cara ibadah tidak cukup hanya dengan menghafal urutan gerakan dan

bacaan, tetapi harus dihubungkan dengan makna spiritual dan kontekstualisasi dalam kehidupan modern

Kedua, penerapan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* mendorong keterlibatan aktif, kritis, dan reflektif siswa, di mana kegiatan pembelajaran terhubung erat dengan pengalaman nyata. Dalam konteks PAI, siswa diajak untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengkolaborasikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran yang bermakna melibatkan kolaborasi dan dialog di mana siswa dapat berbagi pemahaman dan membangun pengetahuan secara kolektif melalui stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan (Wardani, dkk 2023)

Ketiga, pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah kontekstual. Pendekatan ini diterapkan dengan mengajak siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep keagamaan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, kemudian mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Tujuan dari penerapan model pembelajaran inkuiri sosial adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual. Model inkuiri sosial tidak hanya dituntut agar siswa mampu menguasai materi pelajaran, akan tetapi juga mampu menggunakan kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal. Dalam hal pembelajaran rumpun agama, dengan pembelajaran inkuiri diharapkan siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif namun juga psikomotorik dan afektif sehingga ilmu yang mereka dapat, menjiwai dalam kehidupan sehari-hari (Salamudin dkk, 2022)

Keempat, implementasi *deep learning* dalam rumpun PAI juga diintegrasikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digagas Kementerian Agama. Integrasi ini menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap potensi unik setiap peserta didik sebagai manifestasi dari rahmat Ilahi dalam pendidikan. Sinergi antara *deep learning*, kecerdasan buatan (AI), dan prinsip cinta menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik dan beradab yang selaras dengan kebutuhan abad ke-21.

Peluang dan Tantangan Implementasi

Pendekatan *deep learning* memiliki relevansi dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MI. Pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan siswa yang aktif, kritis, dan reflektif, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter holistik siswa dalam kerangka empat pilar UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together*. *Deep learning* secara signifikan meningkatkan kinerja akademik, pemahaman pengetahuan, pengalaman belajar, dan pengembangan kemampuan berpikir. Namun demikian, implementasi *deep learning* dalam rumpun PAI di MI menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Temuan dari berbagai studi mengidentifikasi:

1. Kesiapan guru dalam mengubah paradigma mengajar dari pendekatan transmisif ke fasilitatif. Banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan *drill* yang berorientasi pada hafalan. Hal ini diperparah dengan rendahnya pemahaman guru tentang dasar-dasar teoretik yang mendasari *deep learning*, sehingga strategi

pembelajaran yang diterapkan sering kali tidak konsisten dengan karakteristik pembelajaran bermakna. Dalam hal ini kesiapan pedagogis yang efektif harus dibangun melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, serta kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. (Nurul dkk. 2025)

2. Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung eksplorasi konsep secara mendalam. Sarana dan prasarana madrasah, termasuk buku-buku penunjang PAI, media pembelajaran, dan sumber belajar alternatif masih sangat terbatas. Dalam proses pembelajaran, pendidik membutuhkan sarana dan prasarana yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran peserta didiknya. Jika fasilitas lengkap, maka kemungkinan variasi pembelajaran akan semakin komprehensif. (Suranto, 2022)
3. Perencanaan dan administrasi pembelajaran yang belum memadai. Perencanaan pembelajaran perlu disusun untuk menyiapkan desain pembelajaran secara konkret dan detail.
4. Keterbatasan teknologi di madrasah dan kurangnya pelatihan untuk model *deep learning* implementasi pembelajaran rumpun agama

Relevansi Pendekatan Deep Learning dengan Karakteristik PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Pendekaran *deep learning* memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran rumpun PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik utama rumpun PAI yang menekankan pada pembentukan keyakinan (Akidah), pembiasaan akhlak (Akhlak), pemahaman syariat (Fikih), pemahaman kandungan Alquran dan Hadis (Al-Qur'an Hadis), serta pengambilan hikmah dan keteladanan (SKI) (Kepdirjenpendis, 2025) selaras dengan esensi *deep learning* yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang aplikatif dan transformatif.

Pendekatan *deep learning* menekankan bahwa pengetahuan bukan sekadar hafalan fakta yang terpisah, melainkan pemahaman yang terintegrasi dan bermakna. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat normatif dan tekstual, di mana materi PAI diajarkan secara terpisah-pisah tanpa ilustrasi konteks kekinian. Dengan pendekatan *deep learning*, peserta didik diajak untuk tidak hanya mengetahui apa, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa dari ajaran Islam yang dipelajarinya.

Teori konstruktivisme yang menjadi fondasi *deep learning* menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan. Dalam pembelajaran PAI di MI, hal ini berarti siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial.

Ada beberapa model implementasi *deep learning* dalam pembelajaran rumpun PAI di MI yang terdiri dari empat fase, sebagaimana dikemukakan oleh Syafi'i dan Darnanengsih (2025), yaitu:

Fase Persiapan: Pada fase ini, guru merancang skenario pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai KBC dan prinsip *deep learning*. Perencanaan pembelajaran tidak sekadar menyusun administrasi mengajar, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang dapat memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional siswa. *Fase Eksplorasi:* Siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep-konsep keagamaan melalui berbagai sumber belajar dan pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses penemuan makna. Pendekatan berbasis inkuiri dan pembelajaran di luar kelas dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik. Dalam mata pelajaran SKI, misalnya, siswa dapat diajak untuk mengunjungi situs-situs bersejarah atau merekonstruksi peristiwa sejarah melalui permainan peran. *Fase Aplikasi*: Siswa diajak untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam situasi nyata. Misalnya dalam mata pelajaran Fikih, siswa dapat mempraktikkan tata cara ibadah yang benar dan mengaitkannya dengan makna spiritual. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa dapat menunjukkan perilaku akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. *Fase Refleksi*: Proses refleksi menjadi tahap kritis dalam *deep learning* di mana siswa merenungkan makna dan implikasi dari apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui jurnal belajar, diskusi kelompok, atau presentasi. Penelitian menunjukkan bahwa proses refleksi dan pencarian makna inilah yang membangun kesadaran metakognitif kemampuan berpikir tentang cara berpikir.

Integrasi Deep Learning dengan Kurikulum Berbasis Cinta

Integrasi *deep learning* dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi salah satu karakteristik penting dalam implementasi pendekatan ini di Madrasah Ibtidaiyah. KBC menempatkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan keadilan sebagai prinsip utama pembelajaran. Hal ini selaras dengan esensi *deep learning* dalam menciptakan pengalaman belajar yang humanis dan transformatif. Di dalam Kurikulum berbasis Cinta terdapat lima nilai cinta yaitu Cinta Allah dan Rasulnya, Cinta Ilmu, Cinta Diri Sendiri dan Sesama, Cinta Alam dan Lingkungan dan Cinta Tanah Air. Integrasi ini sejalan dengan teori humanistik yang menjadi salah satu fondasi *deep learning*. Teori humanistik menekankan pentingnya pengalaman individu, kebebasan dalam belajar, dan pemenuhan kebutuhan emosional serta psikologis siswa. Dalam konteks PAI, hal ini berarti pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan aktualisasi diri siswa sebagai muslim yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana ditegaskan Ahmad Zainuri (2022), pendekatan ini menekankan rasa kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap potensi unik setiap peserta didik sebagai manifestasi dari rahmat Ilahi dalam pendidikan. Kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *deep learning*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pelatih yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya pembelajaran mendalam. Hal ini menuntut pergeseran paradigma mengajar yang signifikan, dari yang berorientasi pada penguasaan materi menjadi berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa.

Mayoritas guru banyak menerapkan pendekatan normatif dan konvensional dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan *drill*, dengan peran siswa sebagai konsumen gagasan (menyalin, mendengar, dan menghafal), bukan sebagai produsen gagasan (bertanya, meneliti, menganalisis). Kondisi ini diperparah dengan minimnya usaha guru untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi dan sumber belajar yang lebih beragam.

Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan

Dari uraian diatas, dapat ditemukan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, perlunya penguatan pendekatan *deep learning* dalam kurikulum PAI di MI melalui penyusunan panduan implementasi yang jelas dan terukur. Karena yang sudah ada adalah panduan *Deep Learning* dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah secara umum. Panduan ini diharapkan mencakup desain pembelajaran, strategi penilaian autentik, serta pengembangan sumber belajar yang mendukung eksplorasi konsep secara mendalam. Adapun panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sudah dirilis dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025.

Kedua, perlu investasi dalam pengembangan kompetensi profesional guru yang berkelanjutan dan merata. Program pelatihan perlu dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru tentang fondasi teoretis *deep learning* serta keterampilan praktis dalam mengimplementasikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Baharuddin (2025) yang menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar teoretik yang mendasari *deep learning* agar strategi pembelajaran yang diterapkan konsisten dengan karakteristik pembelajaran bermakna.

Ketiga, perlunya penguatan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk buku-buku penunjang PAI, media pembelajaran, dan sumber belajar alternatif menjadi kendala signifikan yang perlu diatasi.

Simpulan

Pendekatan *deep learning* memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Berlandaskan pada tiga fondasi teoretis utama kognitif, humanistik, dan konstruktivistik *deep learning* menawarkan kerangka pedagogis yang mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan aktif siswa, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta reflektif. Implementasi *deep learning* dalam rumpun PAI di MI dapat diwujudkan melalui empat fase: persiapan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi, yang secara integral mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang holistik. Integrasi *deep learning* dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan Kementerian Agama Republik Indonesia memperkaya dimensi afektif dan spiritual pembelajaran melalui lima nilai cinta (*Pancacinta*): cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta alam dan lingkungan, serta cinta tanah air. Sinergi ini menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya mendalam secara kognitif, tetapi juga kaya secara

emosional dan spiritual, serta berorientasi pada pembentukan karakter holistik peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi *deep learning* dan KBC di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan penolakan terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan guru, kepala madrasah, pengawas, Kementerian Agama, dan Masyarakat untuk mendukung transformasi pembelajaran PAI melalui pelatihan profesional berkelanjutan, penguatan infrastruktur, serta pengembangan kebijakan yang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitas model-model *deep learning* secara kontekstual di setiap cabang rumpun PAI, serta pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengukur keterpaduan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka *deep learning* dan KBC.

Daftar Pustaka

Abdan Kurtubi. (2025). *Tingkatkan Kompetensi Guru, KKMI Cilincing I Gelar Bimtek Deep Learning*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Tersedia di: https://dki.kemenag.go.id/berita/tingkatkan-kompetensi-guru-kkmi-cilincing-i-gelar-bimtek-deep-learning-E9hBK

Alfiah, N. Dkk. (2025) .Eksplorasi Kesiapan Pedagogis Guru Sd Pada Implementasi Deep Learning. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran.* Vol 9 Nomor 4, 2025. 18.

Baharudin, Pendekatan Deep Learning Dari Segi Perspektif Teori Belajar: Analisis Kognitif, Humanistik, Dan Konstruktivistik, *Jurnal Citra Pendidikan*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 ISSN 2775-1589, hal. 33-43

Dan *Bahasa Arab Pada Madrasah.* Jakarta: Kementerian Agama

Deep Learning sebagai Paradigma Pedagogis Baru dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah. (2025). IQRO: Journal of Islamic Education. Tersedia di: https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/author/view/1002611?jid=12412&jname=IQRO:+Journal

Fatimah Zahro, I. M., Sukardi, I., Astuti, M., & Fikri, A. (2024). Inovasi dan Tradisi: Analisis Perbandingan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar/MI Indonesia dan Brunei Darussalam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 52-67. ISSN 2774-7379. Tersedia di: https://repository.radenfatah.ac.id/45678/

Herlambang, A., Erliana, S., Pratama, M. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Lembaga Pendidikan Islam Pelaksanaan Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 2*(5), 10261-10268. ISSN 3046-4560. Tersedia di: https://repository.radenfatah.ac.id/53807/

Hery Susanto, 2025. Kementrian Agama RI Kawal Kurikulum Berbasis Cinta, Radio Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Kepdirjenpendis. 2025. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*

Like Raskova Octaberlina. (2026). *Transformasi Pembelajaran Masa Depan: Integrasi Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta*. Malang: MIN 1 Kota Malang. Tersedia di: https://sipemas.uin-malang.ac.id/baca_lengkap/mahasiswa-uin-maliki-gelar-

seminar-pendidikan-di-min-1-kota-malang-angkat-deep-learning-dan-kurikulum-berbasis-cinta

Muhamad Basyrul Muvid, Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia, *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.3, No.2, Desember 2024, pp.80-93

Salamudin, C, Amelia, E.M. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut. (2022). *MASAGI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 1-14. https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.101

Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 38–47. https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086

Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Afif. (2022). PENTINGNYA MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *1*(2), 59–66. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26

Syafi'i, A., dan Darnanengsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaning Learning dan Joy Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.2 (1). 1-6.

Utari, Z., & Ilmi, D. (2025). Perspektif Realisme: Kajian Kritis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam,* *12*(2), 168-180. https://doi.org/10.24252/auladuna.v12i2a5.2025

Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92